

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai stratifikasi *coffee shop* di Kota Malang, dalam jalannya peneliti mencoba menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memenuhi dan juga melakukan penelitian ini, berikut Jurnal Penelitian yang dijadikan referensi dalam jalannya penelitian :

Tabel 2. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu 1

No	Judul	Pembahasan	Relevensi
1.	Judul: Hubungan antara stratifikasi sosial dengan gaya hidup brand minded pada mahasiswa tadaris IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Penulis: Fairuz Charisma Alzena	stratifikasi sosial mahasiswa diukur dari beberapa indikator yaitu tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran serta peran. bahwa stratifikasi sosial dengan gaya hidup brand minded terdapat hubungan yang cukup kuat serta cukup efektif karena dengan mengetahui gaya hidup seseorang, maka dapat diketahui pula keberadaan kelas sosial serta kepribadian orang tersebut. Selain itu, gaya hidup juga memiliki arti apapun yang dilakukan seseorang untuk menghabiskan waktu serta uang yang dimilikinya.	Relevensi dengan judul yang peneliti angkat adalah sama sama membahas mengenai stratifikasi. Dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan antara stratifikasi sosial dengan gaya hidup brand minded pada mahasiswa Tadris IPS UIN Jakarta, dimana Stratifikasi sosial merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan-lapisan tertentu. Selama dalam

		<p>Sedangkan perbedaan gaya hidup menjadi sebuah pembatas dari tiap-tiap kelas.</p>	<p>masyarakat itu ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai 20 itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan penghargaan yang lebih tinggi di masyarakat</p>
2.	<p>Judul: Hubungan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA Trimurti Surabaya</p> <p>Penulis: Primadini, Budiani</p> <p>Sumber: Jurnal</p>	<p>Kelas sosial adalah pembagian masyarakat kedalam kelas-kelas yang berbeda atau strata yang berbeda yang menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilik harta benda, dan nilai yang dianut. Perilaku konsumtif dari seorang remaja juga tergantung seberapa besar pengaruh gaya hidup yang ada di lingkungan sekitarnya</p>	<p>Relevensi dengan judul yang peneliti angkat adalah sama sama membahas mengenai stratifikasi. Dalam penelitian ini membahas mengenai Hubungan antara gaya hidup dan kelas sosial dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA Trimurti Surabaya dimana gaya hidup setiap kelompok</p>

		<p>dan kelas sosial yang dimiliki tiap individu. Keadaan ekonomi tiap individu yang berbeda dapat mempengaruhi diri mereka untuk mengkonsumsi barang yang berlebihan sebagai bentuk bahwa remaja dapat mengikuti perkembangan yang terjadi saat ini. Perilaku yang menunjukkan adanya perilaku konsumtif masih berkaitan dengan kesesuaian remaja dengan gaya hidup yang terlabel pada dirinya serta kelas sosial yang dimiliki oleh orang tua. Untuk itu, kesesuaian teori antara gaya hidup, kelas sosial, dan pengaruhnya pada perilaku konsumtif</p>	<p>akan memiliki ciri-ciri unik sendiri. Remaja gaya hidup itu dapat dipengaruhi oleh budaya (pengetahuan, seni, hukum, moral, kebiasaan), nilai-nilai yang dianut, lingkungan demografis, status sosial, keluarga, kelompok rujukan, promosi, persepsi, belajar, dan ingatan motivasi, kepribadian, serta emosi. Analisis sebelumnya bahwa gaya hidup memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku konsumtif dibuktikan melalui pengaruh-pengaruh budaya dan lingkungannya untuk dapat mengikuti perkembangan saat ini sehingga dapat diakui oleh kelompoknya. Dampak lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku konsumtif yaitu karena adanya emosi, kebiasaan serta status sosial</p>
--	--	--	--

			yang dimiliki remaja tersebut
3.	<p>Judul: Kajian gaya hidup kaum muda penggemar <i>coffee shop</i> (Studi kasus pada <i>coffee shop</i> “Starbucks” di mall botani square Bogor)</p> <p>Penulis: Nadiya Sahlatul kholik</p> <p>Sumber: Skripsi</p>	<p>Mengenai aktivitas yang dilakukan kaum muda di Starbucks, ketertarikan kaum muda terhadap suatu hal dan sudut pandang kaum muda terhadap fenomena budaya nongkrong saat ini. Aktivitas yang dilakukan terkait bagaimana mereka menghabiskan waktunya, juga ketertarikan dan prioritas mereka serta opini yang dianggap penting bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat pada kesenangan kaum muda untuk mendatangi coffee shop Starbucks yang menarik adalah kaum muda datang ke Starbucks tidak hanya untuk membeli kopi dan langsung meninggalkan tempat begitu saja tetapi mereka melakukan aktivitas lain seperti nongkrong, ngobrol berjam-jam dengan teman ataupun pasangan, mengerjakan tugas kuliah dan kantor dan bahkan bertemu rekan bisnis Starbuck.</p>	<p>Relevensi dengan judul yang peneliti angkat yakni sama-sama membahas mengenai penggemar coffee shop, dimana pada penelitian ini lebih fokus pada statifikasi sedangkan dalam penelitian yang di tulis oleh Nadiya Sahlatul Kholik mengenai Kajian gaya hidup kaum muda penggemar <i>coffee shop</i> (Studi kasus pada <i>coffee shop</i> “Starbucks” di mall botani square Bogor). Dalam tulisannya Menunjukkan fenomena gaya hidup yang diciptakan melalui Starbucks seperti adanya aktivitas nongkrong bersama teman, mengobrol, diskusi mengenai pekerjaan, mengerjakan tugas kuliah dan tugas kantor. Serta hasil penelitian menunjukkan adanya ketertarikan kaum muda</p>

			<p>terhadap Starbucks sehingga kaum muda sangat senang mengunjungi coffee shop Starbuck fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan Starbucks merupakan salah satu gaya hidup kaum muda pada saat ini titik dimana Starbucks sudah menjadi tempat untuk memfasilitasi kaum muda dalam melakukan aktivitas, minat serta opini seseorang sehingga menciptakan gaya hidup kaum muda pada saat ini.</p>
4.	<p>Judul: Stratifikasi Anak Angkat Dalam keluarga di Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan</p> <p>Penulis: Ayu Pertiwi</p> <p>Sumber: Sekripsi</p>	<p>Setiap anak dalam proses pembelajaran di fase awal mengenali kehidupan membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa, terutama orang tua mereka sendiri yaitu ayah dan ibu. Meskipun anak angkat yang berada pada sebuah keluarga inti di permukiman kelurahan pondok pinang Jakarta Selatan bukan dari keturunan mereka sendiri, namun pada</p>	<p>Relevensi dengan judul yang peneliti ambil yakni sama-sama membahas mengenai stratifikasi. Dalam judul yang diangkat oleh Ayu Pertiwi, membahas mengenai Stratifikasi Anak Angkat Dalam Keluarga di Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan dalam Peneliti menemukan</p>

		<p>kenyataan keluarga menerima kehadiran seorang anak angkat yang mereka adopsi terlebih lagi bagi mereka pasangan suami istri yang belum memiliki seorang anak.</p>	<p>bahwa persoalan ini dipengaruhi oleh kedudukan kelas sosial keluarga, di sini dapat terlihat dari kondisi sosial ekonomi keluarga, di mana keluarga kelas sosial menengah memiliki tempat tinggal cenderung lebih besar daripada keluarga kelas sosial bawah. Kemudian, keluarga kelas bawah cenderung tidak memasukkan anak angkat mereka memiliki pendidikan non formal daripada keluarga kelas menengah akan demikian sebagai bentuk peran orang tua terhadap anak angkat mereka miliki. Jadi, salah satu peran orang tua ini dianggap sebagai nilai-nilai sosialisasi yang diberikan terhadap anak mereka memiliki agar mampu mengikuti jejak orang tuanya dalam menghasilkan <i>privilege</i> dan <i>prestige</i> bahkan lebih di kemudian</p>
--	--	--	--

			hari
5.	<p>Judul: Stratifikasi Sosial dan Konstestasi Politik Dalam Masyarakat</p> <p>Penulis: Feri Maulidar</p> <p>Sumber: Skripsi</p>	<p>Stratifikasi sosial dalam masyarakat Nagan Raya, yang telah penulis lakukan di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lapisan sosial dalam masyarakat dapat terbentuk berdasarkan, kekayaan, kekuasaan dan kehormatan. Lapisan sosial di Desa Peuleukung dapat digolongkan ke dalam dua tingkatan yaitu, Lapisan atas yang di duduki oleh golongan Habib, Said dan Teuku, dan Lapisan bawah yang di duduki oleh masyarakat biasa. 2. Habib, Said dan Teuku merupakan keturunan dari Abu Habib Muda Seunagan atau di kenal dengan sebutan Abu Peuleukung. Beliau adalah ulama yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan agama, sosial dan politik Aceh. Masyarakat sangat menghormati Abu Habib Muda Seunagan serta 	<p>Relevensi dengan judul yang penlit anglat yakni. Sama-sama membahas mengenai stratifikasi dimana judul yang diangkat oleh Feri Maulidar membahas mengenai Stratifikasi Sosial dan Konstestasi Politik Dalam Masyarakat. Dalam tulisannya, pelapisan sosial dalam masyarakat Nagan Raya yang terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah, lapisan atas yang di duduki oleh Habib, Said dan Teuku, sedangkan lapisan bawah yang di duduki oleh masyarakat biasa.</p>

		<p>dengan keturunan-keturunannya.</p> <p>3. Penghormatan yang sering di lakukan oleh masyarakat terhadap keturunan Abu Peuleukung ialah jika bersalaman membolak-balikkan telapak tangan sebanyak dua kali sebagai tanda kemuliaan. Selain itu, tidak menamakan mereka terhadap laki-laki di panggil dengan sebutan Abu, dan terhadap perempuan di paanggil dengan sebutan Cut Nyak</p>	
--	--	---	--

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Stratifikasi Sosial

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial yaitu merujuk pada pengelompokan orang atau kelompok ke dalam tingkatan atau strata dalam hirarkis secara vertical (Rizqon,2015). Stratifikasi sosial yaitu mengkaji posisi atau kedudukan orang-orang atau kelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Dengan demikian, stratifikasi sering kali dikaitkan dengan persoalan kesenjangan atau polarisasi sosial.

Adapun kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan perilaku sosial yang secara umum. Misalnya masyarakat menengah atas lebih banyak memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat miskin, bukan hanya dalam hal penampilan fisik mereka, tetapi diantara mereka biasanya juga berbeda ideologi, nilai yang dianut, sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari sikap dan gaya hidup diantara kelompok-kelompok sosial berdasarkan kelas tertentu.

Pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena perbedaan, tetapi karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya, menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu (dihargai) menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas dan rendah.

Proses terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk

mengejar tujuan bersama. Proses terjadinya pelapisan sosial yang terjadi dengan sendirinya berangkat dari kondisi perbedaan kemampuan antar individu atau antar kelompok sosial

1. Jenis-jenis Stratifikasi Sosial

Sistem stratifikasi social diklasifikasikan menjadi dua (Supriyati, 2017), yaitu sistem stratifikasi sosial tertutup dan sistem stratifikasi sosial terbuka.

a. Stratifikasi Sosial Tertutup (*Close Social Stratification*)

Sistem stratifikasi sosial dikatakan tertutup karena membatasi atau tidak memberi kemungkinan seseorang untuk pindah dari suatu lapisan ke lapisan sosial yang lainnya. Seseorang tidak bisa pindah ke strata atas maupun ke bawah. Satu-satunya jalan untuk agar menjadi anggota dari suatu strata tertentu dalam masyarakat adalah dengan kriteria kelahiran. Dengan kata lain, anggota kelompok dalam satu strata tidak mudah untuk melakukan bergerak yang bersifat vertikal, baik naik maupun turun. Anggota kelompok hanya dapat melakukan mobilitas yang bersifat 25 horizontal.

b. Stratifikasi Sosial Terbuka (*Open Social Stratification*)

Sistem stratifikasi sosial dikatakan terbuka karena memberi kemungkinan kepada seseorang untuk pindah dari lapisan satu ke lapisan yang lain. Perpindahan itu terjadi sesuai dengan kecakapan, perjuangan, maupun usaha lain. Sistem ini memberikan rangsangan

lebih besar kepada setiap anggota masyarakat, untuk dijadikan landasan pembangunan dari sistem yang tertutup. Masyarakat dengan sistem pelapisan sosial terbuka akan lebih mudah melakukan gerak mobilitas sosial, baik horizontal maupun vertikal. Semua itu sesuai dengan perjuangan dan pengorbanan seseorang untuk mencapai strata tertentu. Sistem stratifikasi sosial pada masyarakat terbuka didorong oleh beberapa faktor berikut ini.

1) Perbedaan Ras dan Sistem Nilai Budaya (Adat Istiadat) Perbedaan ini menyangkut warna kulit, bentuk tubuh, dan latar belakang suku bangsa.

2) Pembagian Tugas (Spesialisasi) Spesialisasi ini menyebabkan terjadinya perbedaan fungsi stratifikasi dan kekuasaan dalam suatu sistem kerja kelompok.

3) Kelangkaan Hak dan Kewajiban Apabila pembagian hak dan kewajiban tidak merata, maka yang akan terjadi adalah kelangkaan yang menyangkut stratifikasi sosial di dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Stratifikasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan (Soerjono Soekanto, 2013). yaitu sebagai berikut:

A. Kekayaan

Orang dengan kekayaan paling besar atau berpenghasilan tinggi tergolong kelas atas. Kekayaan dapat dikenali, misalnya dari bentuk rumahnya, mobil pribadinya, dan pakaiannya.

B. Kekuasaan

Orang dengan kekuasaan atau otoritas memiliki peluang tinggi untuk menduduki lantai atas.

C. Kehormatan

Orang-orang yang dihormati berada di atas, dan kegiatan semacam itu ada dalam masyarakat tradisional. Biasanya tentang orang tua atau mereka yang telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat.

D. Informasi

Orang yang berpendidikan tinggi termasuk kelas yang lebih tinggi dari pada orang yang berpendidikan rendah. Namun, tindakan tersebut terkadang membawa alasan negatif bagi sutradara

2.2.2 Coffee Shop

Secara terminologis, kata *café* berasal dari bahasa Perancis *coffee*, yang berarti kopi. Di Indonesia, kata *café* kemudian disederhanakan kembali menjadi kafe. Pengertian harfiahnya mengacu pada (minuman) kopi, yang kemudian di Indonesia kafe lebih dikenal sebagai tempat menikmati kopi dengan berbagai jenis minuman non-alkohol lainnya

seperti soft drink serta sajian makanan ringan lainnya.(Ahmad, Fauzy, 2017)

Coffee shop atau yang akrab di telinga kita biasa disebut kafe, yang bergeser makna. Secara terminologis, kata *café* berasal bahasa Perancis, yaitu *coffee*, yang berarti kopi (Oldenburg, 1989: 126). Di Indonesia, kata *café* kemudian disederhanakan kembali menjadi kafe (Herlyana, 2012). Pengertian harafiahnya mengacu pada (minuman) kopi, yang kemudian dikenal sebagai tempat menikmati kopi dengan berbagai jenis minuman non-alkohol lainnya seperti soft drink berikut sajian makanan ringan lainnya.

Menurut Marsum (1991) dalam bukunya “Restoran dan Beberapa Permasalahannya”, *coffee shop* adalah suatu tempat atau ruangan yang dikelola secara sederhana atau dengan manajemen terstruktur yang memberikan pelayanan secara komersil dengan baik kepada tamunya berupa berbagai jenis hidangan serta pelengkap yang menunjang tempat tersebut (Ardianto,2009). Senada dengan definisi kafe yang diutarakan oleh S. Medlik yaitu “*Café is establishment providing food and refreshment for consumption and the premises to general public*”. Lebih lanjut, Hornby mengartikan *café* (kafe) dalam dua terminologi: “*a place where you can buy drinkand simple meals*”; yakni tempat di mana kita bisa membeli minuman dan makanan kecil, dan “*small shop (store that sells sweets, food, newspaper, etc) usually stay open later than other shop or store*”; di mana kafe lebih mengacu pada kedai atau warung yang

menjual tidak hanya minuman dan makanan tetapi juga koran, buku dan buka hingga larut malam (Ahmad Fauzi 2017)

Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik dimana seseorang bisa makan makanan ringan. Kafe yang semula selalu di pinggir jalan dan sederhana, sekarang, masuk ke dalam gedung hotel berbintang atau mall, dengan berbagai nama. Salah satunya adalah *Coffee Shop* yang sekarang praktis menjual makanan berat juga, tapi juga melayani tamu yang memesan minuman dan makanan kecil (Herlyana, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan pengertian *Coffee Shop* atau kafe adalah tempat yang tidak hanya menyediakan berbagai jenis kopi, tetapi juga menyediakan minuman non alkohol lainnya maupun berbagai jenis menu makanan dalam suasana santai, tempat yang cozy (nyaman), desain interior yang khas, unik, elegan (rapi), romantis, dilengkapi dengan koneksi internet nirkabel atau wifi, alunan musik baik lewat pemutar atau pun live music, televisi atau bacaan dan pelayanan yang ramah.

2.2.3 Preferensi

Preferensi adalah pilihan-pilihan yang dibuat oleh para konsumen atas produk-produk yang dikonsumsi. Kekuatan preferensi konsumen akan menentukan produk-produk apa yang mereka beli dan pendapatan mereka yang terbatas, dan juga permintaan untuk produk-produk. Preferensi juga diartikan sebagai pilihan suka atau

tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk, barang, atau jasa yang dikonsumsi (Kotler, 2000: 15) berpendapat bahwa preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk atau jasa yang ada.

Preferensi konsumen dapat diketahui dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai relatif penting setiap atribut yang terdapat pada suatu produk atau jasa. Atribut yang ditampilkan pada suatu produk atau jasa dapat menimbulkan daya tarik pertama yang dapat mempengaruhi konsumen. Penilaian terhadap produk dan jasa menggambarkan sikap konsumen terhadap produk atau jasa tersebut, sekaligus dapat mencerminkan perilaku konsumen dalam menggunakan atau mengonsumsi suatu produk atau jasa.

Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Menurut (Nugroho J. Setiadi) preferensi terhadap barang dan jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor-faktor kebudayaan

1) Kebudayaan, Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya. Seorang anak yang

dibesarkan di Amerika akan terbuka dengan nilai-nilai: prestasi dan keberhasilan, kegiatan efisiensi dan kepraktisan, kemajuan, kenyamanan di luar, kemanusiaan dan jiwa muda.

2) Subbudaya, setiap kebudayaan terdiri dari subbudaya-subbudaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Subbudaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, dan area geografis.

3) Kelas sosial, kelas-kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat yang tersusun secara hierarki dan yang keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku serupa.

b. Faktor-faktor sosial

1) Kelompok referensi, kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa di antaranya kelompok primer, yang dengan adanya interaksi yang cukup berkesinambungan, seperti: keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. Kelompok sekunder, yang cenderung lebih resmi dan yang mana interaksi yang terjadi kurang berkesinambungan. Kelompok yang seseorang ingin menjadi anggotanya disebut kelompok aspirasi. Sebuah kelompok diasosiatif (memisahkan diri)

adalah sebuah kelompok yang dinilai atau perilakunya tidak disukai oleh individu.

2) Keluarga, kita dapat membedakan dua keluarga dalam kehidupan pembeli, yang pertama ialah Keluarga orientasi, yang merupakan orang tua seseorang. Dari orang tua seseorang mendapatkan pandangan tentang agama, politik, ekonomi dan merasakan ambisi pribadi nilai atau harga diri dan cinta. Keluarga prokreasi, yaitu pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga merupakan organisasi pembeli yang konsumen yang paling penting dalam suatu masyarakat dan telah diteliti secara intensif.

3) Peran dan Status, seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya keluarga, klub, organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status.

c. Faktor Pribadi

1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup, konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya.

2) Pekerjaan, para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompokkelompok pekerja yang memiliki minat diatas rata-rata, terhadap produk dan jasa tertentu.

3) Gaya hidup, gaya hidup seseorang adalah pola hidup didunia yang di ekspresikan oleh kegiatannya, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan “seseorang secara keseluruhan” yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu dibalik kelas sosial seseorang.

4) Kepribadian dan konsep diri, yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dan setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.

2.3 Landasan Teori Erik Olin Wright

Erik Wright, Presiden ASA 2012, lahir di Berkeley, CA, besar di Kansas, menempuh pendidikan di Harvard, Oxford, dan Berkeley dan telah menghabiskan 35 tahun terakhir mengajar di University of Wisconsin-Madison. Dia bukan hanya salah satu sosiolog paling menonjol di planet ini, tetapi juga orang yang berhasil menjadi lokal dan cosmopolitan. Dalam karyanya disertasi, Wright menantang sosiologi arus utama bukan atas dasar ideologis tetapi atas dasar ilmiah, menunjukkan bahwa definisi kelas Marxis yang direkonstruksi dapat menjelaskan perbedaan pendapatan dengan lebih baik dari pada model stratifikasi dan teori modal manusia yang ada. Apa yang dia tambahkan ke Marxisme

adalah gagasan kontradiksi lokasi kelas yang ada tiga: majikan kecil antara borjuasi kecil dan modal skala besar, pengawas dan manajer antara modal dan tenaga kerja, dan karyawan semi otonom (profesional) antara buruh dan kelas kecil. borjuis.

Erik Olin Wright banyak menuliskan karya-karyanya mengenai kelas khususnya dalam bingkai pemikiran Marxian. Dalam bukunya yang berjudul *Class Counts, Comparative Study on Class Analysis (1997)*, ia menganalisis fenomena stratifikasi sosial dengan melakukan perbandingan di beberapa negara, dengan cara pengumpulan data dari Amerika Serikat, Kanada, Norwegia, dan Swedia.

Menurut Wright, analisis kelas tidak hanya berusaha untuk memahami struktur kelas dan pengaruh-pengaruhnya, tetapi juga bagaimana keterkaitan antar berbagai elemen dalam masyarakat dan akibat-akibat yang dihasilkannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa dengan memahami kelas maka kita dapat menjelaskan dan melakukan prediksi mengenai :

1. kepentingan material manusia,
2. pengalaman hidup,
3. kondisi kehidupan,
4. penghasilan,
5. kemampuan organisasional,
6. keinginan untuk terlibat dalam tindakan kolektif,
7. orientasi politik, (Wright, 1997).

Wright juga merumuskan elemen- elemen analisis kelas terdiri dari struktur kelas, formasi kelas, perjuangan kelas dan kesadaran kelas

Dalam sistem Kapitalis modern, terdapat tiga dimensi penguasaan/kontrol terhadap sumber daya ekonomi, yaitu penguasaan/kontrol atas investasi atau modal uang, alat-alat produksi fisik (berupa tanah, pabrik, kantor), dan tenaga kerja (Wright, 1997). Pembagian kelas yang terjadi dalam masyarakat terutama didasarkan pada relasi antara kepemilikan dan eksploitasi. Wright berpendapat bahwa dalam teori Marx, kelas merupakan dasar dari penindasan ekonomi dan eksploitasi (Wright, 2003:3). Pertanyaan yang muncul adalah transformasi apa yang perlu dilakukan untuk mengurangi penindasan ekonomi dan eksploitasi dalam masyarakat kapitalis? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pemahaman bahwa konsep kelas tidak hanya didefinisikan sebagai relasi sosial atas sumber-sumber ekonomi, tetapi juga harus digambarkan dalam agenda politik untuk perubahan sosial yang emansipatoris (Wright, 2003:3).

Dalam teori Marx, kelas terbagi menjadi kelas kapitalis (pemilik alat produksi dan mempekerjakan pekerja), pekerja (tidak memiliki alat produksi dan menjual tenaganya kepada kaum kapitalis), dan *petty bourgeois* (kelas yang memiliki dan menggunakan alat produksi tanpa mempekerjakan pekerja). Wright mengamati bahwa terdapat kelompok yang tidak memiliki alat produksi, tidak menjual tenaganya, tetapi bukan menjadi bagian dari kelas pekerja (Wright, 1997:19). Teori Wright tentang kelas bersifat lebih kompleks dan bervariasi dari pada pemikiran Marx.

Dilihat dari isu eksploitasi, kelas tidak hanya terdiri dari dua kelas yang bertentangan, yaitu yang mengeksploitasi dan dieksploitasi. Namun, terdapat kelompok pekerja yang bukan merupakan pekerja sebagaimana teori Marx karena mereka memiliki sebagian pemilikan alat produksi atau berpartisipasi dalam penguasaan produksi (Wright, 1997).

Wright juga menambahkan dua elemen kelas dalam pemikiran Marx, yaitu otoritas serta pengetahuan dan keterampilan. Secara lebih spesifik, otoritas di sini merupakan otoritas para pegawai dalam relasi produksi. Dalam menjelaskan otoritas, Wright melihat bahwa kaum kapitalis sebagai pemilik alat produksi memiliki otoritas untuk mempekerjakan, memberhentikan, dan mengatur pekerja. Pada intinya, kaum kapitalis memiliki otoritas untuk mendominasi pekerja. Sedangkan para manajer dan supervisor secara bersamaan dapat dilihat sebagai kelompok kapitalis dan pekerja sekaligus. Mereka memiliki posisi yang kontradiktif dalam hubungan kelas. Selain itu, mereka juga memiliki *privilege* dalam relasi eksploitasi yang berbeda dengan posisi kelas pekerja.

Elemen kedua adalah pengetahuan dan keterampilan. Wright berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan sumber daya yang langka. Perbedaan pemilikan pengetahuan dan keterampilan tidak hanya menghasilkan perbedaan kemampuan kerja, tetapi juga pemilikan kekuasaan dalam relasi kerja. Wright pun berpendapat bahwa perbedaan pengetahuan dan keterampilan juga terkait erat dengan

mengacu pada pemikiran Bourdieu pemilikan modal simbolik dan keunikan gaya hidup (Wright, 1997:19)

		Relation to means of production				
		Owner	Employees			
Hires labor	Capitalists	Expert managers	Nonskilled managers	Has authority	Relation to authority	
Does not hire labor	Petty bourgeois	Experts	Workers	No authority		
		Possess scarce skills	Nonskilled			
		Relation to scarce skills				

Gambar 2. 1 Tipologi Dasar Kelas Wright
Sumber: Wright, 1997:37

